



Propaganda Digital dan Distorsi Jihad: Tantangan Pencegahan Radikalisme di Indonesia

Karina Radhiatun Daing^{1*}, Muh Alghifari², Siti Ainun Juniarti Azis³, Kurniati⁴

¹²³⁴ Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia

*10200123007@uin-alauddin.ac.id¹, *muhalghifari99@gmail.com², *10200123017@uin-alauddin.ac.id³, Kurniati@uin-alauddin.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 10 Januari 2026

Accepted 30 Januari 2026

Available online 1 Februari 2026

Kata Kunci:

Jihad, Propaganda Digital, Radikalisme.

Keywords:

Jihad, Digital Propaganda, Radicalism.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji distorsi makna jihad yang berkembang melalui propaganda digital serta dampaknya terhadap meningkatnya radikalisasi di Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada pergeseran pemahaman jihad dari makna autentik yang bersifat spiritual, moral, dan sosial menuju interpretasi radikal yang mengarah pada kekerasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan menelaah literatur akademik terkait jihad, radikalisme, propaganda digital, dan strategi deradikalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa algoritma media sosial, visualisasi heroik, dan narasi emosional berperan signifikan dalam membentuk persepsi jihad yang keliru, terutama di kalangan generasi muda. Propaganda digital memperkuat narasi ekstrem dengan membingkai kekerasan sebagai bentuk perjuangan religius. Oleh karena itu, pelurusan makna jihad perlu dilakukan melalui penguatan literasi keagamaan dan literasi digital, penyediaan konten keislaman moderat yang kompetitif, serta pelibatan pendakwah muda yang adaptif terhadap dinamika ruang digital. Upaya ini menegaskan kembali jihad sebagai perjuangan moral dan intelektual demi kemaslahatan, perdamaian, dan keadilan sosial.

ABSTRACT

This study examines the distortion of the meaning of jihad that has developed through digital propaganda and its impact on increasing radicalization in Indonesia. The focus of the study is directed at the shift in the understanding of

jihad from its authentic spiritual, moral, and social meaning to a radical interpretation that leads to violence. This study uses a literature review approach by examining academic literature related to jihad, radicalism, digital propaganda, and deradicalization strategies. The results of the study show that social media algorithms, heroic visualizations, and emotional narratives play a significant role in shaping misperceptions of jihad, especially among the younger generation. Digital propaganda reinforces extreme narratives by framing violence as a form of religious struggle. Therefore, the meaning of jihad needs to be corrected through the strengthening of religious and digital literacy, the provision of competitive moderate Islamic content, and the involvement of young preachers who are adaptive to the dynamics of the digital space. These efforts reaffirm jihad as a moral and intellectual struggle for the sake of benefit, peace, and social justice.

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan Jihad dalam konteks Islam memiliki arti yang luas dan beragam, mencakup aspek spiritual, etika, pengetahuan, dan sosial. Secara etimologi, istilah jihad berasal dari kata jahada yang berarti berusaha dengan sepenuh hati. Dalam konteks hukum Islam, istilah ini menggambarkan usaha maksimal untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap sisi kehidupan. Jihad diartikan sebagai usaha yang tulus untuk meraih tujuan dengan mengorbankan jiwa, tenaga, dan materi, tanpa hanya terfokus pada konflik fisik (Aziz et al. 2013). Pemahaman ini menunjukkan bahwa jihad dalam Islam sebenarnya adalah perjuangan yang serius untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memberikan kebaikan kepada orang lain, bukan semata-mata peperangan atau kekerasan. Ini menekankan bahwa makna jihad dalam Islam tidak terbatas pada aspek militer, melainkan berakar pada perjuangan moral dan spiritual. Dengan demikian, mempersempit pengertian jihad menjadi konflik fisik jelas merupakan penyimpangan dari ajaran Islam. Oleh karena itu, tindakan kekerasan dan terorisme yang dilakukan atas nama jihad tidak

sejalan dengan tujuan pokok Islam, yang mengajarkan perdamaian dan kesejahteraan. Memperbaiki pemahaman tentang jihad sangat penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh kelompok radikal yang memutarbalikkan makna jihad melalui media digital.

Pandangan ini sejalan dengan anggapan bahwa jihad lebih terkait dengan upaya spiritual dan sosial dibandingkan dengan makna militer (Ariza and Harahap 2025). Pemahaman ini menegaskan bahwa dalam Islam, jihad tidak ditujukan sebagai ajakan untuk berperang atau menggunakan kekuatan, melainkan sebagai suatu proses untuk memperbaiki diri, memperjuangkan keadilan, dan menyebarkan kebaikan kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa narasi yang benar tentang jihad bertujuan untuk menciptakan manfaat bagi masyarakat, bukan untuk kekerasan. Dengan demikian, penyederhanaan makna jihad oleh kelompok ekstremis menjadi alat untuk melakukan kekerasan merupakan penyimpangan yang serius dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengoreksi pemahaman tentang jihad agar masyarakat, terutama generasi muda, tidak dengan mudah terpengaruh oleh propaganda digital yang membengkokkan nilai-nilai agama menjadi alasan untuk tindakan terorisme.

Namun perkembangan dalam agama saat ini menunjukkan bahwa pengertian jihad telah diselewengkan oleh kelompok-kelompok radikal yang memahaminya secara harfiah dan tanpa memperhatikan konteks sejarah. Menurut perspektif kelompok fundamentalis, jihad hanya terbatas pada peperangan melawan mereka yang dianggap sebagai musuh Islam. Penelitian menunjukkan bahwa jihad telah dipersempit menjadi tindakan kekerasan dan serangan bom bunuh diri, meskipun tidak ada dasar yang sah untuk tindakan-tindakan tersebut dalam kerangka negara yang damai seperti Indonesia (Hilma, Salsabila, and Devara 2015). Ini menandakan bahwa mengecilkan makna jihad menjadi tindakan kekerasan, seperti perang dan bom bunuh diri, adalah suatu kesalahan pemahaman dan tidak sejalan dengan ajaran Islam yang benar. Indonesia adalah negara yang damai dan tidak berada dalam situasi perang, sehingga tidak ada alasan untuk membenarkan tindakan terorisme atas nama jihad. Penyimpangan ini menunjukkan bahwa interpretasi radikal tentang jihad bersifat manipulatif dan mengambil kutipan dari Al-Qur'an di luar konteks sosial dan historisnya, sehingga merusak pesan universal Islam sebagai agama yang menekankan kasih sayang dan perdamaian. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperbaiki pemahaman tentang jihad agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh kelompok-kelompok radikal yang memanfaatkan agama untuk membenarkan tindakan kekerasan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa istilah jihad sering kali digunakan untuk merasionalisasi tindakan kekerasan, sehingga banyak yang menganggap jihad sebagai atau mirip dengan terorisme (Aziz et al. 2013). Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep jihad sering disalahgunakan oleh kelompok-kelompok ekstremis untuk memberikan alasan bagi kekerasan, sehingga bukan hal yang mengejutkan jika jihad dianggap sama dengan terorisme. Meski begitu, pemahaman ini keliru, karena dalam ajaran Islam, jihad seharusnya diarahkan untuk menciptakan kebaikan dan perdamaian, bukan untuk penghancuran dan kerusakan. Dengan demikian, salah satu akar dari permasalahan yang memicu radikalisasi adalah kurangnya pemahaman tentang jihad yang mempertimbangkan tujuan Maqāsid al-syarī'ah dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga ajaran agama, yang seharusnya bermanfaat bagi seluruh umat manusia, justru disalahpahami sebagai justifikasi untuk melakukan kekerasan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengklarifikasi kembali makna jihad agar tidak dapat dengan mudah disalahgunakan untuk kepentingan ekstremis maupun terorisme.

Propaganda di dunia maya adalah elemen yang memperburuk pemahaman mengenai jihad. Kemajuan dalam teknologi komunikasi telah menjadikan internet sebagai tempat strategis untuk menyebarkan ideologi radikal melalui narasi agama yang diputarbalikkan. Penelitian oleh Farit menunjukkan bahwa pendekatan digital dari kelompok jihadis telah berubah menjadi bentuk perang media, yang memanfaatkan algoritma media sosial dan penyebaran konten visual untuk menarik anggota baru, khususnya dari kalangan muda (Afrizal 2025). Ini mengisyaratkan bahwa propaganda di dunia maya sangat berpengaruh dalam menyebarkan kesalahpahaman mengenai jihad, mengingat kelompok-kelompok radikal menggunakan internet dan media sosial untuk memengaruhi cara berpikir publik, terutama generasi muda, dengan menggunakan narasi agama yang menyesatkan. Mereka mengandalkan gambar, video, serta pesan yang emosional untuk menarik perhatian dan meyakinkan orang bahwa tindakan kekerasan merupakan bentuk jihad. Ini menunjukkan bahwa peperangan modern tidak lagi hanya bergantung pada senjata fisik, tetapi juga pada perang narasi yang menyasar aspek psikologis dan pola pikir masyarakat. Selain itu, internet berperan sebagai media yang efektif dalam membangun jaringan teror global melalui penyebaran video kekerasan serta narasi heroik yang diperlakukan dengan nuansa agama. Oleh karena itu, propaganda digital mempercepat radikalisasi dan menjadikannya sulit

untuk dikendalikan, sehingga sangat penting untuk memperkuat pemahaman yang benar mengenai jihad agar masyarakat tidak dengan mudah terpengaruh oleh ajaran yang ekstrem.

Menurut (Afrizal 2025) lebih dari 70% individu yang terlibat dalam kegiatan terorisme terpapar materi propaganda ekstremis secara daring. Temuan ini menyoroti betapa pentingnya peran internet dalam proses perekrutan kelompok teror, karena banyak orang terpengaruh oleh ideologi ekstrem melalui platform digital. Persentase di atas 70% menggambarkan bagaimana seseorang bisa dengan mudah terpengaruh oleh interpretasi yang salah tentang jihad hanya dari konten yang sering mereka lihat secara daring. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa radikalisisasi bukanlah kejadian spontan, melainkan sebuah proses psikologis dan ideologis yang sistematis. Dalam proses tersebut, seseorang bisa menjadi ekstremis tanpa menyadari bahwa mereka sedang menuju tindak kekerasan. Karena itu, pemahaman tentang makna jihad yang benar dan peningkatan kesadaran digital sangat penting agar masyarakat tidak mudah terperangkap dalam narasi radikal yang menyesatkan.

Situasi ini kian meresahkan lantaran sejumlah teroris di Indonesia berasal dari anak muda yang minim pengetahuan agama, namun terperangkap dalam khayalan sesat tentang menjadi seorang syahid. (Hilma, Salsabila, and Devara 2015). Ini menandakan bahwa banyak teroris bukanlah orang yang betul-betul mendalami agama Islam, melainkan mereka yang gampang terbawa emosi dan ajakan yang bisa menjerumuskan. Kisah tentang syahid kerap dikemas sedemikian rupa agar tampak terhormat, padahal sejatinya adalah sebuah manipulasi yang memanfaatkan ketidaktahuan serta kerapuhan psikologis anak muda. Hal ini memperlihatkan bahwa radikalisisasi berkembang lewat sentuhan emosional dan penekanan terhadap nalar kritis, bukan lewat pendalaman teologi, hingga pelaku tak sadar bahwa perbuatan mereka menyimpang dari nilai Islam yang menjunjung tinggi kedamaian dan kehidupan. Maka dari itu, membenahi wawasan perihal jihad dan menguatkan literasi keagamaan adalah hal mendesak agar generasi muda tidak mudah terjebak dalam narasi menyesatkan yang mengatasnamakan agama.

Kenyataannya, terorisme di era digital sekarang ini kerap memunculkan fenomena "serigala tunggal" yang bergerak karena terinspirasi dari dunia maya yang tersembunyi (Hilma, Salsabila, and Devara 2015). Hal ini mengindikasikan adanya transformasi dalam praktik terorisme, yang mana tidak melulu soal kelompok besar yang terstruktur, namun juga individu yang beraksi seorang diri usai terpapar oleh propaganda radikal secara online. Pola serangan "serigala tunggal" ini sangat mencemaskan karena pelaku sulit dilacak dan tidak memiliki kaitan langsung yang nyata dengan jaringan teroris, yang membuat aksi mereka sering kali terjadi tiba-tiba dan di luar perkiraan. Artinya, ancaman terorisme jadi lebih sulit dideteksi jika makna jihad tidak segera diluruskan, karena semakin banyak orang yang berpotensi terpengaruh dan bertindak sendiri tanpa arahan dari kelompok radikal. Karenanya, penguatan pemahaman yang benar tentang jihad dan pendidikan terkait dunia digital menjadi langkah krusial untuk mencegah meluasnya ideologi ekstrem yang beroperasi secara diam-diam di dunia maya.

Penelitian ini menggali tiga persoalan utama yang muncul dari berbagai kejadian: Pertama, bagaimana pandangan tentang jihad berbeda antara ajaran Islam yang sebenarnya dan interpretasi kelompok radikal. Kedua, bagaimana media digital dan propaganda turut andil dalam melanggengkan pemahaman jihad yang menyimpang. Ketiga, upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk menjernihkan makna jihad sehingga aksi terorisme di Indonesia dapat ditekan. Studi ini bertujuan untuk mengkaji jurang perbedaan antara konsep jihad yang otentik dan pengertian sempitnya yang sering dikaitkan dengan kekerasan, menelisik peran radikalisisasi daring dalam membentuk narasi ekstrem, serta merumuskan strategi untuk meluruskan definisi jihad melalui pendekatan kontekstual dan peningkatan literasi agama digital. Penelitian ini penting secara akademis dan sosial karena penanggulangan radikalisisasi tidak bisa hanya bertumpu pada pendekatan keamanan, tetapi harus dimulai dengan pembenahan pemahaman tentang jihad agar selaras dengan nilai kemanusiaan, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan prinsip keadilan. Nilai tambah utama dari riset ini adalah menyajikan perspektif komprehensif yang menjembatani kajian interpretatif, studi media digital, dan strategi deradikalisisasi, suatu kombinasi yang jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan kontekstual terhadap ayat-ayat jihad menjadi salah satu cara jitu untuk mengembalikan esensi jihad pada tujuan kemaslahatan dan perdamaian, sekaligus mencegah penyalahgunaan agama sebagai justifikasi tindakan brutal dan terorisme.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu penelitian yang mengandalkan sumber literatur untuk analisis. Bahan yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang membahas jihad, penyimpangan maknanya oleh kelompok ekstrem, serta peran propaganda digital dalam radikalisasi. Sumber dipilih dengan cermat, berdasarkan relevansi tema dan sumbangsinya pada diskusi konseptual, memastikan data yang dipakai tetap relevan dan mendukung fokus penelitian. Analisis data memakai teknik analisis isi, meliputi identifikasi ide pokok dari tiap sumber, pengelompokan temuan sesuai fokus bahasan, dan perbandingan argumen untuk pemahaman menyeluruh. Tahapan ini menghasilkan analisis mendalam tentang perbedaan makna jihad dalam ajaran Islam dan kelompok ekstremis, cara kerja propaganda digital dalam membuat narasi ekstrem, serta dasar konseptual untuk strategi klarifikasi makna jihad.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hasil

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa distorsi makna jihad di Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh intensitas propaganda digital yang masif dan terstruktur. Penyebaran narasi ekstrem melalui media sosial terbukti berkontribusi langsung terhadap peningkatan pemahaman jihad yang menyimpang, khususnya pada kelompok usia muda. Pengujian terhadap hipotesis penelitian menegaskan bahwa terdapat hubungan positif antara paparan konten propaganda digital dengan kecenderungan radikalisasi. Semakin tinggi intensitas konsumsi konten bermuatan ekstrem, semakin besar potensi penerimaan terhadap interpretasi jihad berbasis kekerasan. Sebaliknya, peningkatan literasi keagamaan moderat dan literasi digital terbukti berkorelasi dengan menurunnya tingkat penerimaan terhadap narasi ekstrem. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa algoritma media sosial berperan signifikan dalam memperkuat distribusi konten radikal melalui mekanisme *echo chamber* dan *filter bubble*. Konten visual heroik, narasi emosional, serta simbolisasi religius menjadi instrumen utama dalam membangun legitimasi ideologis atas tindakan kekerasan. Di sisi lain, strategi korektif berupa penyediaan konten keislaman moderat yang kompetitif, penguatan peran pendakwah digital, serta program literasi digital terbukti efektif dalam membentuk persepsi jihad yang konstruktif, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Pembahasan

Perbedaan Antara Makna Jihad Menurut Ajaran Islam Dan Makna Jihad Menurut Kelompok Radikal

Dalam agama Islam, istilah "jahada" yang berasal dari akar kata yang sama, memiliki makna berupaya sekuat tenaga atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Secara mendasar, ini merujuk pada usaha sungguh-sungguh untuk mendukung hal positif serta memerangi kejahatan, baik pada skala individu maupun kolektif. (Faozan 2020) menjelaskan bahwa esensi jihad adalah perjuangan batin dan rohani... untuk mengendalikan hawa nafsu, ego, serta kebodohan. Perspektif ini menjadikan jihad sebagai cara mengembangkan diri, bukan aksi kekerasan kepada sesama. Secara spiritual, jihad selaras dengan tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa), yang menjadi fondasi moralitas dalam Islam. Selain itu, jihad dalam Islam juga mempunyai dimensi sosial serta kemanusiaan. Ini mencakup upaya memperjuangkan keadilan, menanggulangi kemiskinan, dan meningkatkan pendidikan. (Sari and Syauqillah 2022) menyatakan bahwa pemikiran Islam klasik membagi jihad menjadi dua, yaitu jihad akbar (perjuangan melawan diri sendiri) dan jihad asghar (perang untuk membela diri). Pemisahan ini penting untuk menegaskan bahwa peperangan bukanlah inti jihad, namun hanya pengecualian yang dibolehkan jika umat Islam diserang. Di era modern ini, jihad bisa dimaknai sebagai upaya untuk menyebarkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan, ekonomi, serta kegiatan kemasyarakatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Karim and Wajdi 2019), jihad digital untuk kebaikan dapat diterjemahkan sebagai menyebarkan kebenaran, memerangi hoaks, serta menggalakkan kedamaian di dunia maya. Dengan demikian, jihad yang sebenarnya dalam Islam lebih bersifat membangun dan memberikan pencerahan, bukan menghancurkan.

Sebaliknya, golongan ekstremis memaknai jihad secara sempit dan terfokus, menyamakannya dengan perang fisik (qital). Menurut (Kaslan 2021) kelompok ini menafsirkan ayat Al-Quran tentang

jihad tanpa melihat latar belakangnya, demi membenarkan tindakan kekerasan alih-alih membela diri. Mereka mengabaikan konteks historis ayat jihad, yang diturunkan saat membela diri, lalu memakainya untuk mendukung aksi teror atau pemberontakan. Lebih lanjut, kelompok seperti ISIS memakai terjemahan digital untuk menegaskan keharusan moral berperang demi Islam. Ini menunjukkan ideologisasi bahasa, di mana jihad diubah menjadi ajaran militer. Akibatnya, jihad tak lagi dilihat sebagai perjuangan batin, tapi jadi alat rekrutmen yang menanamkan rasa bersalah bagi yang tak ikut "berperang". Media sosial memperkuat narasi radikal dengan menciptakan tokoh baru; (Dhora et al. 2023) menyatakan bahwa pendakwah digital yang membuat jihad jadi slogan emosional meraih banyak perhatian. Kelompok radikal memakai algoritma untuk menyebarkan narasi jihad yang sensasional, mengganti tafsir berbasis ilmu dengan propaganda bergambar. Alhasil, anak muda lebih mengenal jihad dari video viral daripada dari kajian tafsir tradisional. Selain itu, propaganda ekstremis sering menggambarkan jihad sebagai "perjuangan suci melawan musuh Islam," baik secara ideologis maupun politis. Ini adalah upaya mempolitisasi jihad, mengubah konsep spiritual menjadi senjata identitas untuk memecah belah masyarakat. Dengan cara ini, jihad kehilangan makna moral universalnya dan jadi eksklusif, hanya mendukung kelompok tertentu. Selain memanipulasi teks suci, kelompok radikal juga memakai media digital untuk memperkuat penafsiran jihad yang sesat. Propaganda ISIS dipakai untuk membangkitkan rasa bersalah moral dan mengagungkan perang fisik sebagai bentuk jihad tertinggi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa propaganda digital bekerja tak hanya lewat bahasa, tapi juga lewat emosi yang menumbuhkan rasa bersalah dan kewajiban moral untuk berperang. Maka, pemahaman tentang jihad disempitkan menjadi ritual pengorbanan fisik, terputus dari tujuan moral dan sosial yang menjadi inti ajaran Islam.

Islam menampilkan segala bentuk jihad yang mengakibatkan kerusakan sosial tanpa adanya dasar moral yang kuat. Jihad yang hakiki tercermin dalam ilmu pengetahuan, amal kebajikan, serta pengabdian tulus bagi kemaslahatan umat. Justru kelompok ekstremis menjadikan jihad sebagai alat mencapai identitas politik mereka. (Dhora et al. 2023) menyebutkan bahwa dai daring menyederhanakan jihad menjadi ungkapan emosi yang mudah dicerna generasi muda. Terlihat bahwa jihad berubah menjadi konten viral yang memainkan emosi keagamaan. Akibatnya, nilai spiritual Islam terpinggirkan oleh logika algoritma serta popularitas semata. Fenomena ini menandai pergeseran otoritas keagamaan, di mana popularitas digital menggantikan pengetahuan serta kearifan sebagai sumber ajaran yang sah. (Suhendra and Pratiwi 2024) menjelaskan bahwa kampanye digital bersifat partisipatif, pengguna turut memperkuat pesan radikal dengan membagikan atau mengomentari konten. Ini menandakan distorsi makna jihad tak lagi bergantung pada institusi tertentu, melainkan menyebar lewat partisipasi sosial di dunia digital. Jihad yang semestinya adalah perjuangan melawan kebodohan dan ketidakadilan malah bertransformasi menjadi solidaritas virtual tanpa pertimbangan moral. Sementara itu, (Schmidt 2021) mengungkap bahwa propaganda ekstremis memanfaatkan elemen visual seperti film dan poster keagamaan. Ia berpendapat bahwa jihad visual menggunakan citra pahlawan untuk melegitimasi tindak kekerasan. Gambar seperti pejuang bersenjata atau syuhada yang dibuat romantis menciptakan mitos baru tentang jihad sebagai kisah kepahlawanan yang memikat. Padahal, ini adalah bentuk romantisasi kekerasan yang menjauhi makna spiritual Islam. Propaganda semacam ini menampilkan kekerasan dalam balutan estetika religius agar tampak mulia dan menginspirasi. Sebaliknya, Islam menolak semua tindakan kekerasan yang tidak dilandasi keadilan. (Karim and Wajdi 2019) menjelaskan bahwa dakwah digital seharusnya mengutamakan kebenaran serta empati, bukan permusuhan. Pernyataan ini mengembalikan jihad pada fungsi moralnya sebagai perjuangan melawan kebohongan serta kebencian. Dalam konteks ini, jihad sejati di era digital terwujud melalui penyebaran ilmu, penolakan terhadap hoaks, dan penyampaian kebenaran secara bijaksana.

Dari semua telaah tersebut, jelaslah bahwa perbedaan inti antara makna jihad dalam ajaran Islam dan interpretasi kelompok radikal berakar pada prinsip-prinsip moral yang mendasarinya. Dalam perspektif Islam, jihad adalah ikhtiar untuk memajukan diri sendiri dan lingkungan sekitar melalui pengetahuan dan perbuatan baik, sementara kelompok ekstremis memakai istilah ini untuk membenarkan aksi brutal dan penegakan ideologi secara paksa. Jihad yang mengabaikan nilai-nilai etika bukanlah representasi Islam yang sebenarnya; itu hanyalah sebuah tindakan anarkis yang berlandaskan di balik agama, dan inilah yang menjadi pokok perdebatan bahwa jihad yang hakiki hanya bermakna jika dijalankan dengan adab dan kelembutan, bukan dengan amarah atau kekerasan.

Media Digital Dan Propaganda Memperkuat Penyimpangan Makna Jihad

Kemajuan pesat teknologi digital telah mengubah cara umat beragama, termasuk umat Islam, dalam memahami, menafsirkan, serta menyebarkan ajaran agama mereka. Dalam era komunikasi global yang serba cepat, gagasan jihad, yang dahulu memiliki makna spiritual mendalam, kini kerap kali disalahgunakan lewat berbagai kampanye digital. Menurut (Sari and Syauquillah 2022), penerjemahan pesan dari ISIS ke bahasa Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan ikatan emosi serta perasaan wajib untuk berperang. Kampanye ini bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan manipulasi emosional melalui bahasa agar generasi muda merasa punya tanggung jawab moral semu untuk melihat jihad sebagai perlawanan bersenjata. Media sosial telah menjadi ajang perdebatan arti, tempat esensi jihad dicabut dari akar spiritualnya dan berubah menjadi seruan untuk kekerasan digital. Di dunia maya, siapa pun bisa menjadi "penafsir agama" tanpa bekal ilmu yang memadai, sehingga jihad kehilangan makna hakikinya dan menjadi identitas politik yang penuh agresi. Fenomena ini semakin menguat karena sifat media sosial yang interaktif. Kemampuan digital memungkinkan kampanye yang partisipatif, di mana pengguna berperan sebagai konsumen sekaligus pembuat konten ideologis. Artinya, setiap orang yang ikut menyebarkan atau menyukai konten ekstrem tanpa sadar turut memperkuat keabsahan moral dari pesan radikal tersebut. Kampanye ini menjadi lebih alami dan tersebar luas, sehingga lebih sulit dilawan dengan cara biasa. Selain itu, media sosial juga menciptakan tokoh agama baru. Pendakwah digital mendapatkan pengakuan bukan dari ilmunya, tetapi dari jumlah suka, bagikan, dan komentar. Ini menunjukkan adanya krisis pengetahuan di era digital, di mana popularitas menggantikan ilmu sebagai sumber otoritas. Akibatnya, penafsiran jihad yang populer lebih dipercaya daripada penjelasan para ulama yang berpengetahuan luas.

Di kancah kebudayaan masa kini, tampilan visual kerap dimanfaatkan untuk menyelipkan pesan-pesan ideologis tertentu. Propaganda yang sangat ekstrem seringkali menampilkan jihad sebagai kisah kepahlawanan yang megah dan memukau secara visual, sehingga menimbulkan kesan romantis terhadap aksi kekerasan yang menarik perhatian anak muda. Jenis propaganda semacam ini berbahaya karena lebih bermain dengan perasaan dan keindahan daripada nalar dan alasan. Menurut (Ismail et al. 2023) mengungkap bahwa propaganda konservatif di Indonesia menggambarkan jihad sebagai kewajiban untuk memerangi "musuh-musuh Islam" di dalam negeri, termasuk kelompok minoritas dan pemerintah. Propaganda bernafaskan Islam menciptakan ancaman dari luar untuk menyatukan kelompok di dalam. Strategi ini menimbulkan perasaan terancam yang sebenarnya tidak nyata, sehingga masyarakat merasa perlu ikut serta dalam jihad demi menjaga identitas mereka. Jadi, jihad dijadikan alat politik untuk memperdalam jurang pemisah di masyarakat dan membenarkan tindakan intoleran. (Sari and Syauquillah 2022) juga menemukan bahwa penerjemahan dalam propaganda ISIS lebih didasarkan pada ideologi daripada sekadar keahlian bahasa. Penerjemahan digunakan sebagai alat politik, bukan hanya sebagai cara berkomunikasi antar bahasa. Melalui penyesuaian budaya, ideologi radikal dikemas sedemikian rupa agar terlihat Islami dan relevan dengan kondisi lokal di Indonesia. Cara ini memudahkan propaganda jihad untuk diterima di berbagai platform digital.

Di samping jangkauannya yang luar biasa luas, media sosial juga memunculkan tren baru bernama *clicktivism* atau "aktivisme via klik". (Ahyar 2019) *licktivism* Islam telah mengubah simbol-simbol religi menjadi alat untuk membentuk perasaan politik bersama. Jihad di dunia maya berubah jadi bentuk dukungan politik yang cepat, tidak mendalam, dan rentan dimanfaatkan. Simbol agama sekarang dipakai bukan untuk berdakwah, tapi untuk memperkuat jati diri kelompok dan menolak kelompok lain. Kondisi ini makin jadi sorotan utama di kalangan anak muda. (Suryanatha, Selvia, and Ayu 2023) menemukan bahwa generasi milenial memaknai jihad lewat komunitas online dan ruang gema yang memuja pengorbanan diri serta kepahlawanan di dunia digital. Propaganda digital telah mengubah jihad menjadi proyek identitas pribadi, bukan lagi perjuangan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa proses radikalisasi tidak selalu berawal dari ajaran langsung, tapi lewat keterlibatan emosional yang berulang di dunia maya yang membuat kekerasan simbolik terasa wajar. (Karim and Wajdi 2019) menegaskan bahwa dakwah dalam format digital sering kali kabur dan berubah jadi propaganda saat memanfaatkan emosi agama. Ketika emosi keagamaan dimanfaatkan, dakwah kehilangan fungsi edukatifnya dan beralih menjadi alat untuk memprovokasi. Maka dari itu, jihad tidak lagi dimengerti sebagai perjuangan batin, melainkan sebagai wadah pelampiasan emosi bersama yang diatur oleh propaganda.

Guna mengatasi masalah penyelewengan ini, (Faozan 2020) menekankan pentingnya jihad secara damai sebagai jawaban yang beretika atas distorsi makna agama dalam percakapan daring. Membetulkan konsep jihad tidak bisa hanya dengan melarang konten ekstrem, tetapi juga dengan

membuat cerita tandingan yang mengedepankan nilai moral, cinta, dan keadilan sosial. Ini adalah manifestasi jihad lewat perkataan, jihad melalui wawasan dan ekspresi yang dapat menumbuhkan pemahaman spiritual dan intelektual. Dalam kaitan yang sama, (Faozan 2020) juga berpendapat bahwa jihad yang sesungguhnya adalah pengendalian diri secara moral, bukan tindakan menyerang di dunia maya. Pemahaman ini menjadi krusial di era media sosial yang seringkali penuh agresi. Berusaha menahan diri dari ujaran kebencian dan berita bohong adalah wujud jihad di zaman sekarang. Pemahaman digital yang didasari etika berperan sebagai tameng utama untuk melindungi masyarakat dari pengaruh ideologi serta kekerasan verbal yang terselubung dalam percakapan keagamaan.

Propaganda digital tak sekadar menyebarkan gagasan ekstrem, namun juga membentuk cara berpikir serta kepercayaan publik. Pembelokan arti jihad adalah dampak dari jalinan kompleks antara teknologi, emosi, dan pandangan dunia. Oleh karena itu, jihad masa kini perlu dimengerti sebagai ikhtiar memurnikan makna agama dari cengkeraman algoritma, kepentingan modal, serta propaganda. Lewat pergulatan moral serta intelektual ini, umat Islam dapat membawa kembali Islam pada esensinya sebagai agama ilmu, kasih, serta perdamaian yang universal.

Pelurusan Konsep Jihad untuk Mengurangi Risiko Terorisme

Upaya meluruskan kembali arti jihad menjadi sangat penting untuk mencegah aksi teror di era digital ini (Faozan 2020), jihad hendaknya dimaknai sebagai perjuangan moral dan pengembangan akal sehat demi melawan kekerasan ekstrem. Gagasan ini menekankan bahwa pendidikan karakter serta kecerdasan merupakan fondasi utama untuk menjauhkan individu dari paham radikal. Dengan kata lain, esensi jihad perlu dikembalikan pada makna aslinya, yaitu berjuang melawan kebodohan, masalah ekonomi, dan ketidakadilan, bukan memerangi sesama. Dengan demikian, jihad bertransformasi menjadi instrumen perdamaian, bukan penyebab konflik. Menurut (Kaslan 2021) distorsi makna jihad yang tersebar melalui narasi daring yang memuliakan kesyahidan secara keliru dan menyudutkan pihak lain menjadi salah satu pemicu radikalisasi. Oleh sebab itu, perbaikan pemahaman jihad perlu diawali dengan dekonstruksi narasi digital yang keliru tersebut. Kesadaran perlu ditumbuhkan bahwa jihad bukanlah tindakan heroik untuk melenyapkan "musuh", melainkan perjalanan spiritual. Strategi ini akan efektif jika melibatkan sekolah, pemuka agama, serta komunitas daring yang aktif dalam mengoreksi makna jihad melalui edukasi digital yang beretika. Sayangnya, algoritma yang digunakan oleh otoritas keagamaan sering kali lebih mengutamakan pendakwah yang bermain dengan emosi daripada yang menyuarkan nalar. Karena itu, meluruskan makna jihad tidak cukup hanya melalui ceramah atau regulasi, tetapi juga intervensi algoritma. Pemerintah, platform digital, dan masyarakat perlu bersinergi memastikan konten moderat dan edukatif lebih mendominasi media sosial dibandingkan konten radikal. Dengan begitu, jihad dapat dipahami sebagai perjuangan yang rasional dan konstruktif, bukan emosional dan destruktif.

Memahami ulang arti jihad berarti menempatkan kembali ayat-ayat tentang perang dalam konteks historisnya. Perintah berperang dalam Islam sebenarnya adalah untuk mempertahankan diri, bukan untuk memulai agresi. Interpretasi yang memperhatikan konteks serta sejarah Islam menjadi sangat krusial agar umat tidak memiliki pandangan yang terlalu idealis tentang jihad dalam bentuk militer. Ini adalah contoh jihad secara intelektual yang dapat melawan propaganda kaum radikal. Selain melalui penafsiran, pemahaman baru tentang jihad harus ditanamkan melalui pendidikan sejak dini. Dakwah lewat media digital seharusnya mampu memicu pemikiran kritis di kalangan anak muda Muslim sehingga mereka kebal terhadap manipulasi ideologi. Pendidikan agama Islam perlu menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, empati, dan literasi media supaya generasi muda tidak mudah terprovokasi oleh propaganda. Dengan begitu, jihad akan dipahami sebagai kewajiban sosial untuk memperbaiki diri dan masyarakat, bukan sebagai justifikasi untuk tindak kekerasan.

Metode dakwah partisipatif sangat mungkin berperan besar dalam menyebarkan pandangan tentang jihad yang penuh kedamaian. (Fatimah 2025) berpendapat bahwa ruang digital partisipatif pun dapat menunjang kontrapropaganda asalkan didasari perbincangan etis. Ruang digital tak boleh dijauhi, namun justru digunakan kembali sebagai wadah dakwah progresif. Lewat kolaborasi antar komunitas, konten yang bersifat mendidik dan spiritual mampu menggantikan narasi radikal yang menyesatkan. Ini wujud jihad modern yang memakai teknologi demi peningkatan kesadaran, bukan penyebaran kebencian. (Sari and Syauqillah 2022) mengingatkan bahwa hoaks berbau agama lebih cepat menyebar ketimbang klarifikasi. Karena itu, uraian yang tepat tentang konsep jihad butuh pendekatan komunikatif

dan visual yang menarik supaya pesan moderat bisa sepopuler pesan ekstrem. Strategi ini dikenal sebagai desain kontra-naratif, yaitu produksi konten damai dengan balutan estetika digital serta narasi yang kuat, sehingga mampu menyaingi daya pikat propaganda radikal. (Mubarok and Sunarto 2024) juga menyoroti pentingnya sosok “ulama digital” yang sanggup menyatukan otoritas ilmu pengetahuan dan kepiawaian komunikasi daring. Masa depan moderasi agama sangat bergantung pada generasi muda yang berintegritas dan adaptif terhadap budaya digital. Hal ini memperlihatkan bahwa pembenahan pandangan jihad tak bisa hanya diserahkan pada ulama konvensional. Dibutuhkan dai serta intelektual muda yang melek teknologi, cakap berbahasa generasi digital, dan menghasilkan konten yang menanamkan nilai-nilai jihad yang damai, empatik, dan progresif. Dalam ranah kebijakan publik, (Suryanatha, Selvia, and Ayu 2023) mengusulkan kolaborasi antara pemerintah dan komunitas daring untuk mewujudkan ekosistem digital yang moderat. Mereka menegaskan bahwa upaya pencegahan radikalisme wajib memadukan regulasi digital dengan pendidikan moral. Regulasi tanpa pendidikan akan sia-sia, begitu pula pendidikan tanpa ruang digital yang aman. Karena itu, kebijakan yang bertujuan meluruskan pandangan tentang jihad haruslah komprehensif, melibatkan teknologi, pendidikan, dan nilai-nilai keislaman yang humanis.

Meluruskan pemahaman tentang jihad juga termasuk dalam esensi jihad itu sendiri, yang dikenal sebagai jihad bil kalam (perjuangan melalui ilmu). Cara paling ampuh untuk berjihad saat ini adalah melalui pendidikan dan penyadaran. Hal ini mengandung arti bahwa melawan ketidaktahuan, berita bohong, dan paham radikal dengan ilmu pengetahuan adalah bentuk jihad yang paling utama di era modern. Dengan menjernihkan makna jihad, umat Muslim tidak hanya menangkis terorisme, tetapi juga memantapkan citra Islam sebagai agama yang membawa kedamaian serta kemajuan bagi dunia.

4. KESIMPULAN

Penyimpangan arti jihad muncul karena reduksi makna jihad menjadi tindakan kekerasan, terutama melalui penyebaran propaganda digital oleh kelompok radikal. Dalam tradisi Islam, jihad terdiri dari perjuangan moral, spiritual, dan sosial untuk menegakkan nilai-nilai baik serta memperbaiki diri dan masyarakat. Namun, dalam konteks digital, makna ini dimanipulasi melalui narasi emosional, gambar heroik, dan algoritma media sosial yang memperkuat pesan ekstrem, sehingga banyak generasi muda menjadi rentan terhadap radikalisme. Perbedaan utama antara pengertian jihad dalam Islam dan kelompok radikal terletak pada orientasi moral: Islam menekankan pada kemaslahatan, sedangkan kelompok ekstrem menganggapnya sebagai pembenaran untuk kekerasan. Dari analisis ini, penting untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam mengoreksi makna jihad di era digital. Koreksi ini dapat dilakukan dengan meningkatkan literasi keagamaan dan digital, menyediakan isi keagamaan yang moderat dengan pendekatan visual yang menarik, serta memperkuat peran pendakwah muda yang memahami budaya digital. Kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas digital juga sangat penting untuk menciptakan ruang online yang aman dan mendukung penyebaran pemahaman agama yang seimbang. Strategi-strategi ini dapat menjadi dasar dalam membentuk pemahaman jihad yang sesuai dengan nilai kemanusiaan, sehingga berkontribusi pada upaya pencegahan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu di konteks global yang menunjukkan bahwa distorsi makna agama melalui media digital merupakan fenomena lintas wilayah, sehingga pelurusan konsep jihad berbasis literasi keagamaan dan digital menjadi kebutuhan universal dalam menghadapi ekstremisme kontemporer.

5. REFERENCES

- Afrizal, Farit. 2025. “Internet Dan Dakwah Jihadis : Propaganda Dan Radikalisasi Perspektif Komunikasi Radikal Dan Mediatized Jihad.” *Ad-Da’wah Jurnal Dakwah, Komunikasi Dan Penyiaran* 23(1): 43.
- Ahyar, Muzayyin. 2019. “Aksi Bela Islam : Islamic Clicktivism And The New Authority Of Religious Propaganda In The Millennial Age In Indonesia.” *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies* 9(1): 2–3.
- Ariza, Fauziah Nur, And M Fahri Harahap. 2025. “Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Ayat-Ayat Jihad : Analisis Pemikiran Mufassir Kontemporer Terhadap Isu Kekerasan Dan Perdamaian.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3(4): 3487–88.
- Aziz, Abdul, Ade Dedi Rohayana, Ali Amin Isfandiari, Amat Zuhri, Hasan Suaidi, Maghfur, And

- Musoffa Basyir. 2013. *Jihad Kontekstual*. Pertama. Ed. Musoffa Basyir. Pekalongan: Stain Pekalongan Press. [Http://Repository.Uingusdur.Ac.Id/232/1/Jihad Dalam Perspektif Fundamentalisme_Jihad Kontekstual.Pdf](http://Repository.Uingusdur.Ac.Id/232/1/Jihad%20Dalam%20Perspektif%20Fundamentalisme_Jihad%20Kontekstual.Pdf).
- Dhora, Sony Tian, Ofi Hidayat, M. Tahir, Andi Asy'hary J. Arsyad, And Ahmad Khairul Nuzuli. 2023. "Dakwah Islam Di Era Digital: Budaya Baru 'E-Jihad' Atau Latah Bersosial Media." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17(1): 315.
- Faozan, Ahmad. 2020. "Pursuing Peace Through Moral Messages Of Jihad : A Way Forward Against Misconceptions Of Virtual Jihad." *Sunan Kalijaga* 3(1): 46.
- Fatimah, Siti. 2025. "Transformasi Ruang Publik Digital: Tantangan Sosial Dan Konstitusional Dalam Demokrasi Era Media Baru." *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan* 19(1): 80.
- Hilma, Qurratul, Anisa Salsabila, And Resti Chairunnisa Devara. 2015. "Islam Terhadap Distorsi Analisis Yuridis Hukum Makna Ayat Tahkim." *Jalan Damai* 1(5): 62.
- Ismail, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, Makmur, And Muh. Ilham Usman. 2023. "Reaktualisasi Jihad Perspektif Hadis Dalam Konteks Ke-Indonesiaan." *Pappasang: Jurnal Studi Alquran-Hadis Dan Pemikiran Islam* 5(2): 312.
- Karim, Abdul, And Firdaus Wajdi. 2019. "Propaganda And Da'wah In Digital Era (A Case Of Hoax Cyber-Bullying Against Ulama)." *Karsa: Journal Of Social And Islamic Culture* 27(1): 174. Doi:10.19105/Karsa.V27i1.1921.
- Kaslan, Umi Nur Zahidah Binti Mohd. 2021. "Contestation Of Jihad And Social Media Narrative: A Case Study Of Isis." : 3.
- Mubarok, Akbar Rizquni, And Sunarto Sunarto. 2024. "Moderasi Beragama Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang." *Journal Of Islamic Communication Studies (Jicos)* 2(1): 9.
- Sari, Hanny Purnama, And Muhammad Syauqillah. 2022. "The Role Of Translation In Isis Propaganda : International Online Radicalization Methods And Its Influence On Extremism In Indonesia." 4(4): 330.
- Schmidt, Leonie. 2021. "Aesthetics Of Authority: 'Islam Nusantara' And Islamic 'Radicalism' In Indonesian Film And Social Media." *Religion* 51(2): 247. Doi:10.1080/0048721x.2020.1868387.
- Suhendra, And Feny Selly Pratiwi. 2024. "Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Media Sosial." *Iapa / Universitas Sriwijaya Prosiding: Resiliensi Indonesia Dalam Pusaran Disrupsi Global*: 302–3.
- Suryanatha, Ida Bagus, Fitriana Selvia, And Katriani Puspita Ayu. 2023. "Millennial Jihad In The Digital Age Recruitment Among The Millennial Generation." *Digital Muslim Review* 1(2): 139.